

MISTISISME DALAM TEKS-TEKS HINDU: DARI PENGETAHUAN SPIRITUAL MENUJU REALISASI KETUHANAN

Putu Agus Panca Saputra

STKIP Singaraja

Email: panca@stkipahsingaraja.ac.id

ABSTRACT

Mysticism is an important dimension of the Hindu tradition that involves not only knowledge of the Divine but also spiritual experience and the transformation of consciousness toward divine realization. However, interpretations of Hindu texts often remain focused on doctrinal and conceptual dimensions, leaving the relationship between spiritual knowledge, spiritual practice, transformation of consciousness, and divine realization insufficiently explored in an integrated manner. This study aims to analyze the concept of mysticism in Hindu texts and examine the transformative process from spiritual knowledge toward spiritual experience and the realization of the Divine. This research employs a qualitative method using a literature study and textual analysis approach. Primary data are drawn from the Upaniṣads, Bhagavad Gītā, and Yoga Sūtra, while secondary data consist of relevant books and scholarly articles on Hindu mysticism, philosophy, theology, and spirituality. The data were analyzed through identification, thematic classification, interpretation, and synthesis of key concepts, including Brahman, Ātman, jñāna, yoga, dhyāna, bhakti, transformation of consciousness, and mokṣa. The findings indicate that Hindu mysticism constitutes a transformative process that moves from spiritual knowledge to spiritual internalization, practice, transformation of consciousness, spiritual experience, and ultimately divine realization. This study contributes to the development of Hindu philosophy and theology and has implications for Hindu religious education by emphasizing not only the acquisition of religious knowledge but also spiritual practice, reflective awareness, character formation, and transformative experience.

Keywords: *Hindu mysticism; spiritual knowledge; transformation of consciousness; divine realization; mokṣa.*

ABSTRAK

Mistisisme merupakan salah satu dimensi penting dalam tradisi Hindu yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai Ketuhanan, tetapi juga pengalaman dan transformasi kesadaran menuju realisasi spiritual. Namun, pemahaman terhadap teks-teks Hindu sering kali berhenti pada aspek doktrinal dan konseptual sehingga hubungan antara pengetahuan spiritual, praktik, transformasi kesadaran, dan realisasi Ketuhanan belum sepenuhnya dipahami secara integratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep mistisisme dalam teks-teks Hindu serta mengungkap proses transformasional dari pengetahuan spiritual menuju pengalaman dan realisasi Ketuhanan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teks. Data primer bersumber dari *Upaniṣad*, *Bhagavad Gītā*, dan *Yoga Sūtra*, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan mistisisme, filsafat, teologi, dan spiritualitas Hindu. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap tema-tema utama, yaitu *Brahman*, *Ātman*, *jñāna*, *yoga*, *dhyāna*, *bhakti*, transformasi kesadaran, dan *mokṣa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mistisisme Hindu merupakan proses transformasional yang bergerak dari pengetahuan spiritual menuju penghayatan, praktik, transformasi kesadaran, pengalaman spiritual, dan realisasi Ketuhanan. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian filsafat dan teologi Hindu serta pengembangan pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penghayatan, praktik, pembentukan kesadaran, dan transformasi spiritual.

Kata kunci: mistisisme Hindu; pengetahuan spiritual; transformasi kesadaran; realisasi Ketuhanan; mokṣa.

I. PENDAHULUAN

Mistisisme merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan keagamaan yang berhubungan dengan pencarian manusia terhadap pengalaman langsung mengenai realitas tertinggi. Agama tidak hanya berfungsi memberikan seperangkat doktrin, norma, dan praktik ritual, tetapi juga menawarkan jalan transformasi batin yang memungkinkan manusia memahami hakikat dirinya dan hubungannya dengan realitas transenden. Dalam konteks ini, mistisisme dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual yang membawa individu melampaui pemahaman intelektual menuju pengalaman eksistensial terhadap realitas yang dianggap suci atau absolut. Kajian tentang mistisisme menjadi penting karena pengalaman keagamaan tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui kategori rasional dan doktrinal. Dalam tradisi Hindu, dimensi tersebut memperoleh tempat yang sangat kuat karena tujuan kehidupan spiritual pada akhirnya berkaitan dengan pembebasan (*mokṣa*) dan pengenalan terhadap hakikat diri serta realitas tertinggi.

Tradisi Hindu memiliki khazanah teks yang sangat luas dan beragam yang memuat pemikiran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan dirinya sendiri. Veda, Upaniṣad, Bhagavad Gītā, Purāṇa, serta berbagai teks Yoga dan Vedānta memperlihatkan bahwa pengetahuan keagamaan dalam Hindu tidak berhenti pada penjelasan mengenai dunia dan Ketuhanan, tetapi juga memberikan jalan untuk mengalami dan merealisasikan kebenaran tersebut. Upaniṣad, misalnya, memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara *ātman* dan *brahman*. Dalam pembacaan filosofis terhadap Upaniṣad, Lobel (2011) menjelaskan bahwa pembebasan dalam Upaniṣad awal berkaitan dengan pengetahuan mengenai identitas antara diri terdalam (*ātman*) dan prinsip kosmis (*brahman*). Dengan demikian, pengetahuan spiritual dalam Hindu memiliki orientasi transformasional: pengetahuan bukan semata-mata informasi mengenai realitas, melainkan jalan menuju pembebasan dari keterikatan dan siklus *samsāra*.

Dimensi mistik tersebut semakin jelas apabila teks Hindu dibaca sebagai petunjuk perjalanan spiritual. *Bhagavad Gītā*, misalnya, mempertemukan pengetahuan, tindakan, meditasi, dan pengabdian sebagai berbagai jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada transformasi diri. Gowans (2021) menunjukkan bahwa *Bhagavad Gītā* mengandung program pembentukan diri yang mencakup refleksi filosofis, pemahaman meditatif, pemurnian keadaan batin, serta pembentukan kebiasaan melalui karma-yoga, *jñāna*-yoga, dan bhakti-yoga. Dengan demikian, spiritualitas dalam Gītā tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi mengandung latihan konkret untuk mengubah kehidupan dan kesadaran manusia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan erat antara pengetahuan spiritual dan praktik spiritual. Seseorang tidak hanya dituntut untuk mengetahui hakikat *ātman*, *brahman*, atau Tuhan, tetapi juga menjalani disiplin yang memungkinkan pengetahuan tersebut mengalami internalisasi dalam kehidupan.

Persoalan penting kemudian muncul ketika pengetahuan mengenai Ketuhanan dibedakan dari realisasi Ketuhanan. Pengetahuan konseptual mengenai Tuhan dapat diperoleh melalui pembelajaran teks, diskusi filosofis, ataupun pemahaman teologis, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan transformasi kesadaran. Dalam konteks mistisisme Hindu, terdapat perbedaan penting antara mengetahui suatu kebenaran dan merealisasikan kebenaran tersebut dalam pengalaman batin. Kajian terhadap *Bhagavad Gītā* menunjukkan bahwa istilah *jñāna* berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan *vijñāna* menunjukkan dimensi realisasi atau pengalaman terhadap kebenaran yang diketahui.

Pembahasan mengenai *Bhagavad Gītā* juga menunjukkan bahwa proses spiritual mencakup hubungan antara pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, meditasi, tindakan, dan pengalaman realisasi. Dengan demikian, mistisisme Hindu dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pengetahuan menuju pengalaman dan transformasi.

Kajian mengenai mistisisme Hindu sebenarnya telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Das (1995), misalnya, secara khusus mengkaji mistisisme dalam Upaniṣad melalui penelitian akademiknya *Mysticism in the Upanishads*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mistisisme Upaniṣad merupakan bidang kajian yang memiliki kedudukan penting dalam studi filsafat India dan Vedānta. Sementara itu, kajian filosofis mengenai Upaniṣad dan *Bhagavad Gītā* juga telah menunjukkan pentingnya konsep *ātman*, *brahman*, mokṣa, pengetahuan, dan pengabdian dalam memahami tujuan spiritual Hindu (Lobel, 2011). Kajian lain terhadap *Bhagavad Gītā* memperlihatkan bahwa teks tersebut memiliki berbagai jalur yoga, termasuk karma-yoga, jñāna-yoga, dhyāna-yoga, dan bhakti-yoga, yang masing-masing dapat dipahami sebagai disiplin spiritual menuju realitas tertinggi (Gowans, 2021).

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya dalam menghubungkan mistisisme dengan proses epistemologis dan transformasional yang berlangsung dari pengetahuan spiritual menuju realisasi Ketuhanan. Sebagian kajian terhadap teks Hindu lebih banyak menempatkan teks sebagai sumber doktrin filosofis, teologis, atau ajaran moral, sementara hubungan antara pengetahuan, praktik spiritual, transformasi kesadaran, dan realisasi Ketuhanan belum selalu dibahas sebagai satu kesatuan analitis. Padahal, karakteristik utama mistisisme justru terletak pada perubahan mendalam dalam cara seseorang mengalami dan memahami realitas. Dalam perspektif tersebut, teks tidak hanya dibaca sebagai dokumen yang berisi ajaran mengenai Tuhan, tetapi sebagai sumber pengetahuan spiritual yang mengarahkan pembacanya menuju perubahan kesadaran.

Kesenjangan tersebut semakin relevan ketika perkembangan kehidupan modern menghasilkan kecenderungan terhadap rasionalisasi dan orientasi material yang dapat menyebabkan kehidupan keagamaan lebih mudah dipahami pada tataran formal dan institusional. Dalam situasi demikian, pembahasan mengenai pengalaman batin, refleksi diri, disiplin spiritual, dan pencarian makna transenden menjadi penting. Kajian terhadap teks Hindu dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tersebut karena teks-teks Hindu memiliki struktur ajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Penelitian mengenai Raja Yoga dalam konteks *Bhagavad Gītā*, misalnya, menunjukkan bahwa pengendalian aktivitas pikiran dan pemusatan kesadaran kepada Brahman merupakan bagian penting dalam proses spiritual menuju pemahaman hakikat Brahman (Adnyana, 2021).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi mistisisme dalam teks-teks Hindu dengan memberikan perhatian khusus pada hubungan antara pengetahuan spiritual, praktik spiritual, transformasi kesadaran, dan realisasi Ketuhanan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang menjadi dasar perjalanan spiritual dalam teks Hindu, seperti *ātman*, *brahman*, *jñāna*, *vijñāna*, yoga, *dhyāna*, bhakti, dan *mokṣa*. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan mistisisme dalam teks Hindu, tetapi juga bagaimana teks tersebut menggambarkan proses perubahan manusia dari mengetahui kebenaran menuju mengalami dan merealisasikan kebenaran tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan mistisisme Hindu sebagai sebuah proses transformasional yang dapat dirumuskan melalui hubungan pengetahuan spiritual → praktik spiritual → transformasi kesadaran → realisasi Ketuhanan. Kerangka tersebut memungkinkan teks-teks Hindu dibaca tidak hanya sebagai sumber epistemologi keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman transformasi eksistensial manusia. Perspektif ini

mempertemukan kajian teks, filsafat Hindu, teologi Hindu, dan studi mistisisme dalam satu kerangka analitis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif dalam mengidentifikasi konsep mistik, tetapi juga interpretatif dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan spiritual memperoleh makna terdalam ketika diwujudkan melalui praktik dan transformasi kesadaran.

Pada akhirnya, kajian mengenai mistisisme dalam teks-teks Hindu penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa spiritualitas Hindu memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pengalaman. Pengetahuan tentang Ketuhanan merupakan titik awal, sedangkan realisasi Ketuhanan merupakan proses yang menuntut penghayatan, disiplin, pengendalian diri, meditasi, pengabdian, dan transformasi kesadaran. Dalam perspektif ini, teks Hindu tidak hanya memberikan jawaban mengenai siapa Tuhan dan siapa manusia, tetapi juga menawarkan jalan mengenai bagaimana manusia dapat menghayati hubungan tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang “Mistisisme dalam Teks-Teks Hindu: Dari Pengetahuan Spiritual Menuju Realisasi Ketuhanan” diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang filsafat dan teologi Hindu sekaligus memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara pengetahuan keagamaan dan pengalaman spiritual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis teks. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks Hindu yang mengandung gagasan mengenai mistisisme, pengetahuan spiritual, praktik spiritual, kesadaran, dan realisasi Ketuhanan. Sumber data primer meliputi teks-teks Hindu yang relevan, terutama *Upaniṣad*, *Bhagavad Gītā*, serta teks-teks filosofis dan spiritual Hindu lainnya, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan karya akademik yang membahas mistisisme, filsafat Hindu, teologi Hindu, yoga, *ātman*, *brahman*, *jñāna*, *dhyāna*, dan *mokṣa*. Penelitian teks keagamaan dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, simbol, gagasan, serta konstruksi spiritual yang terdapat dalam teks secara mendalam. Studi tentang literatur Hindu juga menunjukkan bahwa penelitian berbasis teks dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan gagasan keagamaan yang terkandung dalam sumber-sumber tekstual (Yuliani et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca, catat, dan seleksi tematik, dengan memilih bagian-bagian teks yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif dan interpretasi hermeneutis, melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada beberapa tema utama, yaitu (1) konsep Ketuhanan dan realitas tertinggi, (2) pengetahuan spiritual, (3) praktik atau disiplin spiritual, (4) transformasi kesadaran, dan (5) realisasi Ketuhanan. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks filosofis dan teologis masing-masing teks sehingga makna yang diperoleh tidak dilepaskan dari kerangka ajaran Hindu. Pendekatan semacam ini sejalan dengan penelitian terhadap literatur Hindu yang menggunakan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola makna, simbol, dan konstruksi keagamaan dalam teks (Bachrach, 2022). Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman interpretatif mengenai bagaimana teks-teks Hindu mengonstruksi perjalanan spiritual manusia dari pengetahuan menuju penghayatan, transformasi kesadaran, dan realisasi Ketuhanan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Mistisisme dan Hakikat Ketuhanan dalam Teks-Teks Hindu

Mistisisme dalam tradisi Hindu merupakan dimensi spiritual yang berhubungan dengan pencarian manusia terhadap realitas tertinggi melalui pengalaman batin, pengetahuan spiritual, dan transformasi kesadaran. Mistisisme tidak hanya berkaitan dengan pengalaman yang bersifat luar biasa atau fenomena supranatural, tetapi terutama menyangkut upaya manusia untuk memahami dan mengalami hakikat realitas secara langsung. Dalam perspektif ini, mistisisme merupakan proses pendalaman hubungan antara manusia dengan realitas transenden yang melampaui pengalaman empiris sehari-hari. Zaehner (1969) menjelaskan bahwa mistisisme Hindu memiliki karakter yang beragam karena berkembang dalam berbagai tradisi filosofis dan keagamaan, mulai dari pengalaman kesatuan dengan realitas tertinggi hingga pengalaman personal terhadap Tuhan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa mistisisme dalam Hindu tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk pengalaman saja, melainkan merupakan spektrum pencarian spiritual yang memiliki dasar filosofis dan teologis yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mistisisme Hindu perlu ditempatkan dalam konteks keseluruhan ajaran mengenai manusia, Tuhan, alam semesta, pengetahuan, dan pembebasan.

Teks-teks Hindu memberikan landasan yang sangat kuat bagi pemahaman mistisisme melalui pembahasan mengenai hakikat realitas tertinggi. Salah satu konsep paling fundamental adalah Brahman, yaitu realitas tertinggi yang menjadi dasar keberadaan segala sesuatu. Dalam Upaniṣad, Brahman tidak selalu digambarkan sebagai objek yang dapat diketahui melalui pengamatan indrawi, tetapi sebagai realitas yang menjadi dasar dari segala sesuatu yang ada. *Chāndogya Upaniṣad* melalui ungkapan *tat tvam asi* menunjukkan adanya hubungan mendalam antara realitas universal dan hakikat diri manusia. Sementara itu, *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* mengarahkan pencarian spiritual kepada pemahaman tentang hakikat *Ātman*, yaitu diri terdalam manusia yang tidak identik dengan tubuh, pikiran, maupun identitas empiris. Dalam perspektif ini, mistisisme Hindu berangkat dari pertanyaan fundamental mengenai “siapa manusia sebenarnya?” dan “apakah realitas terdalam yang menjadi dasar seluruh keberadaan?”. Pertanyaan tersebut kemudian membawa manusia dari pemahaman terhadap dunia empiris menuju pencarian terhadap realitas yang lebih mendalam dan transenden.

Hubungan antara *Ātman* dan Brahman menjadi salah satu titik penting dalam pembahasan mistisisme Hindu. Upaniṣad mengembangkan gagasan bahwa diri terdalam manusia memiliki hubungan fundamental dengan realitas tertinggi. Dalam tradisi Advaita Vedānta, hubungan tersebut bahkan dipahami sebagai identitas antara *Ātman* dan Brahman. Śaṅkara menafsirkan pengetahuan tentang identitas tersebut sebagai jalan menuju pembebasan karena ketidaktahuan (*avidyā*) mengenai hakikat diri menyebabkan manusia mengalami keterikatan terhadap dunia fenomenal. Deutsch (1969) menjelaskan bahwa Advaita Vedānta menempatkan Brahman sebagai realitas nondual yang menjadi dasar seluruh keberadaan, sementara pengalaman mengenai perbedaan dan keterpisahan muncul karena keterbatasan pengetahuan manusia. Dengan demikian, mistisisme dalam perspektif Advaita bukan sekadar pengalaman emosional terhadap Tuhan, tetapi merupakan transformasi pengetahuan yang mengubah cara manusia memahami dirinya dan realitas. Ketika ketidaktahuan berhasil diatasi melalui pengetahuan spiritual, manusia memperoleh pemahaman mengenai hakikat dirinya yang pada akhirnya mengarah pada kebebasan spiritual.

Namun demikian, konsep Ketuhanan dalam teks-teks Hindu tidak hanya dapat dipahami melalui konsep Brahman yang bersifat impersonal atau transenden. *Bhagavad Gītā* menunjukkan adanya dimensi personal dalam pengalaman Ketuhanan melalui figur Kṛṣṇa sebagai manifestasi dan realitas ilahi. Dalam *Gītā*, Kṛṣṇa tidak hanya mengajarkan

pengetahuan mengenai realitas tertinggi, tetapi juga mengarahkan Arjuna untuk membangun hubungan spiritual melalui pengabdian (*bhakti*), tindakan tanpa keterikatan (*karma-yoga*), dan pengetahuan (*jñāna*). Hal ini menunjukkan bahwa mistisisme Hindu memiliki karakter yang plural. Realitas Ketuhanan dapat dipahami melalui pendekatan pengetahuan, meditasi, pengabdian, maupun tindakan yang didedikasikan kepada Tuhan. Radhakrishnan (1948) melihat *Bhagavad Gītā* sebagai teks yang mengintegrasikan berbagai jalan spiritual tersebut sehingga kehidupan manusia dapat diarahkan menuju kesadaran terhadap realitas tertinggi. Dengan demikian, pengalaman mistik tidak selalu berarti peleburan manusia secara konseptual ke dalam realitas absolut, tetapi dapat pula berupa relasi mendalam antara manusia dengan Tuhan melalui cinta, pengabdian, dan penyerahan diri.

Dimensi mistik dalam teks Hindu juga berkaitan erat dengan konsep mokṣa atau pembebasan. Mokṣa bukan sekadar perpindahan dari satu kondisi eksistensial menuju kondisi lainnya, tetapi merupakan pembebasan dari ketidaktahuan, keterikatan, dan siklus *samsāra*. Dalam perspektif filosofis Hindu, manusia mengalami keterikatan karena mengidentifikasi dirinya dengan tubuh, pikiran, keinginan, ego, dan objek-objek duniawi. Mistisisme menawarkan jalan untuk melampaui keterikatan tersebut melalui proses transformasi kesadaran. Dalam *Bhagavad Gītā*, transformasi tersebut antara lain dilakukan melalui pengendalian diri, meditasi, tindakan tanpa pamrih, pengetahuan, dan pengabdian. Feuerstein (1990) menjelaskan bahwa tradisi Yoga tidak hanya dapat dipahami sebagai seperangkat teknik fisik, tetapi sebagai disiplin spiritual yang bertujuan mengubah kondisi kesadaran manusia. Oleh sebab itu, hakikat mistisisme Hindu terletak pada proses internalisasi ajaran yang memungkinkan manusia mengalami perubahan mendalam dalam cara memahami dirinya dan realitas.

Konsep mistisisme tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai Ketuhanan memiliki kedudukan yang berbeda dari realisasi Ketuhanan. Seseorang dapat mengetahui konsep Brahman, Ātman, mokṣa, dan yoga melalui pembelajaran intelektual, tetapi pengetahuan tersebut belum secara otomatis menghasilkan pengalaman spiritual. Dalam tradisi Hindu, pengetahuan yang benar harus diwujudkan melalui penghayatan dan praktik. Hal ini terlihat dalam hubungan antara *jñāna* dan *vijñāna*. *Jñāna* dapat dipahami sebagai pengetahuan, sedangkan *vijñāna* mengandung dimensi pengetahuan yang telah dialami atau direalisasikan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan karakter transformasional dari mistisisme. Pengetahuan spiritual memiliki fungsi untuk mengarahkan manusia menuju perubahan kesadaran, bukan sekadar memperbanyak informasi keagamaan. Dalam kerangka tersebut, teks Hindu dapat dipahami sebagai peta spiritual yang memberikan orientasi mengenai realitas sekaligus jalan untuk mengalami realitas tersebut.

Konsep Ketuhanan dalam teks Hindu dengan demikian memiliki dimensi transenden sekaligus imanen. Tuhan atau Brahman dipahami melampaui segala bentuk dan kategori empiris, tetapi pada saat yang sama realitas ilahi juga hadir sebagai dasar keberadaan seluruh makhluk. Pemahaman tersebut memungkinkan manusia melihat kehidupan tidak semata-mata sebagai realitas material, tetapi sebagai bagian dari struktur keberadaan yang memiliki dimensi spiritual. Dalam *Bhagavad Gītā*, Kṛṣṇa menjelaskan manifestasi-Nya dalam berbagai bentuk kehidupan dan alam semesta, sementara pada bagian lain menunjukkan hakikat-Nya sebagai realitas tertinggi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pengalaman Ketuhanan tidak harus dicari semata-mata di luar kehidupan, tetapi juga dapat ditemukan melalui kesadaran terhadap dimensi ilahi yang hadir dalam keberadaan. Mistisisme kemudian menjadi jalan untuk mengubah cara pandang manusia terhadap kehidupan: dunia tidak hanya dipahami sebagai objek kenikmatan atau keterikatan, tetapi sebagai ruang spiritual untuk mengenali dan mengalami realitas Ketuhanan.

Dari perspektif tersebut, mistisisme Hindu dapat dipahami sebagai proses pendalaman kesadaran dari realitas empiris menuju realitas spiritual. Proses tersebut tidak berarti

menolak kehidupan duniawi secara sederhana, tetapi mengubah cara manusia berhubungan dengan dunia. Manusia tetap menjalankan kewajibannya, tetapi tidak lagi dikuasai oleh keterikatan terhadap hasil tindakan. Manusia tetap berhubungan dengan orang lain, tetapi hubungan tersebut ditempatkan dalam kesadaran mengenai kesatuan dan nilai spiritual kehidupan. Manusia tetap menggunakan pikiran dan indra, tetapi berusaha mengendalikan keduanya agar tidak menjadi sumber keterikatan. Dalam konteks ini, mistisisme mempunyai dimensi etis karena transformasi kesadaran seharusnya tercermin dalam perubahan perilaku. Pengalaman spiritual yang autentik tidak hanya menghasilkan pengetahuan batin, tetapi juga membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih mampu mengendalikan diri, bebas dari keterikatan, dan memiliki kesadaran terhadap keberadaan yang lebih luas.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep mistisisme dalam teks-teks Hindu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai hakikat Ketuhanan. Brahman, Ātman, Īśvara, jñāna, yoga, bhakti, dhyāna, dan mokṣa membentuk jaringan konseptual yang menjelaskan perjalanan spiritual manusia. Mistisisme dimulai dari kesadaran bahwa realitas empiris bukanlah keseluruhan dari keberadaan, kemudian berkembang melalui pencarian terhadap hakikat diri dan realitas tertinggi. Pengetahuan spiritual menjadi dasar bagi proses tersebut, sedangkan praktik spiritual menjadi sarana untuk menginternalisasi pengetahuan. Pada tahap selanjutnya, transformasi kesadaran memungkinkan manusia mengalami hubungan yang lebih mendalam dengan realitas Ketuhanan. Dengan demikian, hasil analisis terhadap teks-teks Hindu memperlihatkan bahwa mistisisme bukan sekadar pencarian terhadap pengalaman spiritual yang luar biasa, tetapi merupakan jalan transformasi manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari keterikatan menuju kebebasan, dan dari pemahaman konseptual mengenai Tuhan menuju kesadaran dan realisasi Ketuhanan. Dalam kerangka inilah mistisisme menjadi salah satu aspek fundamental dari filsafat dan teologi Hindu, sekaligus menjadi dasar untuk memahami hubungan antara pengetahuan spiritual dan tujuan tertinggi kehidupan, yaitu *mokṣa*.

2. Pengetahuan Spiritual sebagai Jalan Awal Menuju Kesadaran Ketuhanan

Pengetahuan spiritual menempati posisi fundamental dalam perjalanan mistik Hindu karena kesadaran terhadap realitas Ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari proses memahami hakikat diri, alam semesta, dan realitas tertinggi. Dalam tradisi Hindu, pengetahuan tidak semata-mata dipahami sebagai akumulasi informasi atau kemampuan intelektual untuk memahami suatu objek, tetapi dapat menjadi sarana transformasi kehidupan apabila pengetahuan tersebut membawa manusia keluar dari ketidaktahuan (*avidyā*). Ketidaktahuan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menyebabkan manusia mengalami keterikatan terhadap dunia empiris, keinginan, ego, dan berbagai bentuk keterbatasan. Karena itu, pengetahuan spiritual (*jñāna*) memiliki fungsi yang lebih mendalam dibandingkan pengetahuan biasa, yakni membantu manusia mengenali hakikat dirinya dan memahami realitas yang berada di balik pengalaman empiris. Dalam konteks mistisisme Hindu, pengetahuan spiritual menjadi pintu awal bagi manusia untuk bergerak dari kesadaran yang bersifat lahiriah menuju kesadaran yang lebih mendalam terhadap realitas Ketuhanan.

Konsep *jñāna* dalam tradisi Hindu memiliki hubungan erat dengan upaya menghilangkan *avidyā*. Dalam perspektif Vedānta, persoalan manusia bukan semata-mata karena kurangnya informasi mengenai Tuhan, melainkan karena kesalahan dalam memahami identitas dirinya. Manusia cenderung mengidentifikasikan diri dengan tubuh, pikiran, emosi, status sosial, dan berbagai pengalaman empiris yang bersifat sementara. Padahal, teks-teks Upaniṣad mengarahkan pencarian spiritual kepada pengenalan terhadap Ātman, yaitu diri terdalam yang tidak dapat direduksi menjadi tubuh maupun pikiran. *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad* melalui proses refleksi tentang “*neti, neti*” mengarahkan manusia untuk memahami bahwa realitas terdalam tidak dapat dibatasi oleh kategori-kategori

empiris. Pengetahuan semacam ini memiliki karakter reflektif dan transformatif karena mengubah cara manusia memandang dirinya. Dengan demikian, pengetahuan spiritual bukan sekadar mengetahui “tentang” Tuhan, tetapi merupakan proses mengenali hakikat diri dan realitas yang menjadi dasar keberadaan.

Hubungan antara pengetahuan dan realisasi dapat dilihat secara kuat dalam ajaran *Bhagavad Gītā*. Dalam teks tersebut, Kṛṣṇa memberikan pengetahuan kepada Arjuna bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, tetapi untuk mengubah cara Arjuna memahami kehidupan, kewajiban, tindakan, kematian, dan hakikat dirinya. Krisis Arjuna pada awal Gītā menunjukkan bahwa pengetahuan yang bersifat biasa tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan eksistensial. Arjuna mengetahui bahwa dirinya sedang berada di medan perang, mengetahui hubungan kekerabatan dengan pihak yang akan dihadapinya, dan memahami konsekuensi sosial dari perang tersebut, tetapi pengetahuan itu justru menghasilkan kebingungan. Kṛṣṇa kemudian mengarahkan Arjuna pada pengetahuan mengenai *ātman* yang tidak lahir dan tidak mati, serta pada pemahaman mengenai *dharma*, karma, yoga, dan Ketuhanan. Dengan demikian, pengetahuan spiritual berfungsi sebagai perubahan perspektif dari keterikatan terhadap realitas empiris menuju kesadaran mengenai hakikat keberadaan. Radhakrishnan (1948) melihat ajaran Gītā sebagai suatu sintesis spiritual yang menghubungkan pengetahuan, tindakan, dan pengabdian sebagai jalan menuju pembebasan.

Pengetahuan spiritual juga berkaitan dengan kemampuan membedakan antara yang bersifat kekal dan yang bersifat sementara. Dalam tradisi Vedānta, kemampuan tersebut dikenal melalui konsep *viveka*. *Viveka* merupakan kemampuan diskriminatif untuk membedakan antara realitas yang hakiki dan pengalaman yang bersifat sementara. Kemampuan tersebut sangat penting dalam perjalanan mistik karena manusia pada umumnya terjebak pada identifikasi terhadap objek-objek yang terus berubah. Tubuh mengalami perubahan, emosi berubah, pikiran berubah, status sosial berubah, bahkan kondisi kehidupan juga berubah. Apabila manusia menjadikan semua hal tersebut sebagai identitas dirinya, maka kesadarannya akan terus berada dalam ketidakstabilan. Pengetahuan spiritual mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa terdapat dimensi keberadaan yang lebih mendalam daripada pengalaman yang selalu berubah tersebut. Dalam kerangka Advaita Vedānta, Śaṅkara menempatkan *viveka* dan pengetahuan Brahman sebagai unsur penting dalam proses mengatasi *avidyā*. Deutsch (1969) menjelaskan bahwa pembebasan dalam Advaita berkaitan erat dengan pengenalan terhadap realitas nondual yang melampaui keterpisahan subjek dan objek.

Namun, pengetahuan spiritual tidak identik dengan kemampuan menghafal atau menjelaskan konsep-konsep keagamaan. Seseorang dapat menguasai berbagai teori mengenai Brahman, Ātman, mokṣa, yoga, dan Vedānta, tetapi belum tentu mengalami perubahan kesadaran. Di sinilah muncul perbedaan antara pengetahuan yang bersifat intelektual dan pengetahuan yang telah mengalami internalisasi. Dalam kerangka ini, *jñāna* perlu bergerak menuju *vijñāna*, yaitu pengetahuan yang telah memperoleh dimensi pengalaman dan realisasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Hindu tidak menempatkan pengetahuan sebagai tujuan yang berhenti pada aspek kognitif. Pengetahuan justru menjadi dasar untuk menjalani disiplin spiritual. Pemahaman tentang hakikat diri, misalnya, harus mendorong manusia untuk mengendalikan ego dan keterikatan. Pemahaman mengenai karma harus mendorong manusia bertindak tanpa keterikatan terhadap hasil. Pemahaman tentang Ketuhanan harus menumbuhkan pengabdian dan kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan.

Dalam konteks tersebut, pengetahuan spiritual memiliki hubungan erat dengan śravaṇa, manana, dan nididhyāsana dalam tradisi Vedānta. *Śravaṇa* merupakan proses mendengarkan atau mempelajari ajaran mengenai realitas tertinggi dari sumber yang

otoritatif. *Manana* merupakan proses refleksi dan pengujian secara mendalam terhadap pengetahuan yang telah diterima, sedangkan *nididhyāsana* merupakan pendalaman atau kontemplasi terhadap kebenaran tersebut sehingga menjadi bagian dari kesadaran seseorang. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa perjalanan spiritual berlangsung secara bertahap. Pengetahuan pertama-tama diterima, kemudian direnungkan, dan akhirnya dihayati secara mendalam. Dalam proses tersebut, pengetahuan mengalami perubahan dari informasi menjadi pemahaman, dari pemahaman menjadi penghayatan, dan dari penghayatan menjadi kesadaran. Dengan demikian, epistemologi spiritual Hindu mempunyai karakter yang sangat berbeda dari proses memperoleh pengetahuan biasa karena tujuan akhirnya adalah transformasi subjek yang mengetahui.

Konsep pengetahuan spiritual juga memiliki hubungan dengan berbagai jalan yoga. *Bhagavad Gītā* menunjukkan bahwa *jñāna-yoga* bukan satu-satunya jalan menuju kesadaran Ketuhanan, tetapi memiliki hubungan dengan *karma-yoga* dan *bhakti-yoga*. Pengetahuan yang benar harus diwujudkan dalam tindakan yang benar dan pengabdian yang benar. Karma-yoga mengajarkan tindakan tanpa keterikatan terhadap hasil, sedangkan bhakti-yoga mengembangkan hubungan cinta dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sementara itu, dhyāna atau meditasi memberikan ruang bagi manusia untuk memusatkan kesadaran dan mengendalikan aktivitas mental. Gowans (2021) menunjukkan bahwa *Bhagavad Gītā* dapat dipahami sebagai salah satu teks mengenai pembentukan diri yang menghubungkan refleksi filosofis dengan praktik spiritual. Dengan demikian, pengetahuan spiritual memiliki sifat integratif karena tidak hanya bekerja pada tingkat intelektual, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, emosi, dan orientasi kehidupan.

Dari perspektif mistisisme, pengetahuan spiritual juga mengubah orientasi manusia terhadap kehidupan. Sebelum memperoleh kesadaran spiritual, manusia cenderung menempatkan objek duniawi sebagai sumber utama kebahagiaan. Keinginan terhadap kekayaan, kekuasaan, penghargaan, kenikmatan, dan pengakuan sosial dapat membentuk keterikatan yang semakin kuat. Pengetahuan spiritual memberikan perspektif bahwa semua objek tersebut bersifat tidak kekal sehingga tidak dapat menjadi dasar kebahagiaan yang permanen. Kesadaran terhadap ketidakkekalan tersebut bukan berarti menolak kehidupan, tetapi membebaskan manusia dari ketergantungan berlebihan terhadap objek duniawi. Dalam perspektif ini, pengetahuan menjadi instrumen pembebasan karena manusia mulai memahami bahwa sumber kebahagiaan yang lebih mendalam berada dalam kesadaran terhadap hakikat dirinya dan hubungan dengan realitas Ketuhanan.

Pengetahuan spiritual juga mempunyai dimensi etis. Ketika seseorang memahami bahwa kehidupan memiliki dasar spiritual dan bahwa keberadaan dirinya tidak terpisah secara mutlak dari keberadaan yang lain, maka pemahaman tersebut seharusnya melahirkan perubahan perilaku. Kesadaran spiritual tidak dapat dipisahkan dari pengendalian diri, kasih sayang, ketidakmelekatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam *Bhagavad Gītā*, manusia yang memiliki kesadaran spiritual digambarkan sebagai individu yang mampu mengendalikan keinginan, tidak mudah terguncang oleh kesenangan maupun penderitaan, dan mampu menjalankan kewajibannya tanpa keterikatan. Dengan demikian, pengetahuan spiritual yang autentik menghasilkan perubahan pada struktur kehidupan manusia. Pengetahuan tidak lagi berada pada ranah pikiran semata, tetapi tercermin dalam cara manusia berpikir, berbicara, bertindak, dan berhubungan dengan dunia.

Apabila dikaitkan dengan hakikat Ketuhanan, pengetahuan spiritual pada akhirnya mengarahkan manusia untuk memahami bahwa Tuhan bukan sekadar objek kajian intelektual. Brahman, Ātman, dan realitas Ketuhanan tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui konsep-konsep rasional apabila konsep tersebut tidak disertai transformasi kesadaran. Dalam konteks inilah mistisisme Hindu memberikan tekanan pada pengalaman langsung. Pengetahuan menjadi jalan untuk mengarahkan kesadaran, sedangkan praktik

spiritual menjadi sarana untuk mengalami kebenaran yang telah dipahami. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara epistemologi dan mistisisme: manusia mengetahui untuk mengalami, mengalami untuk memahami secara lebih mendalam, dan memahami untuk mengubah dirinya. Dengan demikian, pengetahuan spiritual bukanlah tahap yang terpisah dari pengalaman mistik, melainkan fondasi yang memungkinkan pengalaman tersebut memiliki arah dan makna.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan spiritual merupakan jalan awal menuju kesadaran Ketuhanan, tetapi bukan tujuan akhir perjalanan mistik. Pengetahuan mengenai Ātman, Brahman, karma, yoga, dan mokṣa memberikan kerangka konseptual bagi manusia untuk memahami realitas dan dirinya sendiri. Namun, pengetahuan tersebut harus diikuti oleh refleksi, disiplin, praktik, meditasi, pengabdian, dan transformasi perilaku. Dalam konteks ini, perjalanan spiritual dapat dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan: mengetahui → memahami → menghayati → mempraktikkan → mengalami → merealisasikan. Dengan demikian, teks-teks Hindu tidak hanya menawarkan pengetahuan tentang Ketuhanan, tetapi juga memberikan jalan agar pengetahuan tersebut dapat menjadi pengalaman dan kesadaran yang hidup. Inilah yang menjadikan *jñāna* sebagai salah satu fondasi penting dalam mistisisme Hindu dan sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan spiritual dengan realisasi Ketuhanan.

3. Transformasi Kesadaran: Dari Pengetahuan Menuju Pengalaman Spiritual

Transformasi kesadaran merupakan tahapan penting dalam perjalanan mistisisme Hindu karena pengetahuan spiritual pada akhirnya diarahkan untuk mengubah cara manusia memahami dirinya, dunia, dan realitas Ketuhanan. Pengetahuan mengenai Brahman, Ātman, karma, yoga, dan mokṣa tidak dimaksudkan hanya untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi menjadi dasar bagi perubahan kualitas kesadaran. Dalam konteks mistisisme, seseorang tidak cukup hanya mengetahui bahwa realitas memiliki dimensi transenden, tetapi perlu mengalami perubahan dalam cara melihat dan menjalani kehidupan. Transformasi tersebut terjadi ketika pengetahuan spiritual mulai diinternalisasikan melalui disiplin dan praktik spiritual. Zaehner (1969) menunjukkan bahwa pengalaman mistik dalam tradisi Hindu memiliki bentuk yang beragam, tetapi pada umumnya berkaitan dengan perubahan mendalam dalam hubungan manusia dengan dirinya dan realitas tertinggi. Dengan demikian, pengalaman mistik bukan sekadar pengalaman psikologis sesaat, melainkan dapat dipahami sebagai proses transformasi yang mengubah orientasi eksistensial manusia.

Salah satu dasar transformasi kesadaran dalam Hindu adalah pengendalian terhadap pikiran dan indra. Pikiran yang tidak terkendali cenderung membawa manusia kepada keinginan, keterikatan, kecemasan, dan berbagai bentuk penderitaan. *Bhagavad Gītā* memberikan perhatian besar terhadap persoalan tersebut dengan menjelaskan pentingnya pengendalian pikiran dan indra sebagai bagian dari jalan spiritual. Dalam konteks Yoga, pikiran tidak dianggap sebagai musuh yang harus dihancurkan, tetapi sebagai instrumen yang harus diarahkan dan ditenangkan. Patañjali dalam *Yoga Sūtra* merumuskan Yoga sebagai *citta-vṛtti-nirodha*, yaitu proses pengendalian atau penghentian gejolak aktivitas pikiran. Sutra tersebut menunjukkan bahwa perjalanan spiritual berkaitan erat dengan transformasi kondisi mental. Ketika aktivitas mental yang terus-menerus mengikat kesadaran mulai ditenangkan, manusia memperoleh kesempatan untuk mengalami hakikat dirinya secara lebih mendalam. Feuerstein (1990) menjelaskan bahwa Yoga merupakan tradisi spiritual yang berorientasi pada transformasi kesadaran melalui disiplin tubuh, pikiran, dan kehidupan.

Transformasi tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi memerlukan disiplin spiritual yang sistematis. Dalam tradisi Yoga, jalan menuju perubahan kesadaran mencakup berbagai tahapan yang melibatkan dimensi etis, fisik, mental, dan spiritual. Yama dan niyama,

misalnya, memberikan landasan moral berupa pengendalian diri dan pembentukan karakter. Āsana membantu menciptakan kestabilan tubuh, sedangkan prāṇāyāma berkaitan dengan pengaturan napas dan energi kehidupan. Pratyāhāra mengarahkan manusia untuk mengendalikan hubungan indra dengan objek eksternal, kemudian dhāraṇā mengembangkan konsentrasi, dhyāna memperdalam meditasi, dan samādhi mengarah pada keadaan kesadaran yang lebih mendalam. Delapan tahapan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi spiritual tidak hanya terjadi melalui pengetahuan, tetapi melalui latihan yang secara bertahap mengubah struktur pengalaman manusia. Dengan demikian, praktik spiritual berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tentang realitas dan pengalaman terhadap realitas tersebut.

Meditasi atau dhyāna memiliki kedudukan penting dalam proses transformasi kesadaran karena melalui meditasi manusia belajar mengarahkan perhatian dari dunia eksternal menuju kedalaman batin. Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran manusia cenderung terfragmentasi oleh berbagai objek, keinginan, ingatan, dan rangsangan indrawi. Meditasi memberikan ruang bagi manusia untuk mengamati aktivitas mental tanpa sepenuhnya dikuasai oleh aktivitas tersebut. Proses ini memungkinkan munculnya kesadaran reflektif terhadap pikiran dan emosi. Dalam konteks mistisisme Hindu, meditasi bukan hanya teknik untuk memperoleh ketenangan psikologis, tetapi merupakan metode untuk mencapai pengenalan yang lebih mendalam terhadap hakikat diri dan realitas Ketuhanan. *Bhagavad Gītā* memberikan gambaran mengenai meditasi sebagai jalan untuk memusatkan pikiran kepada realitas tertinggi. Oleh karena itu, dhyāna menjadi salah satu instrumen penting dalam perjalanan dari pengetahuan menuju pengalaman spiritual.

Selain meditasi, transformasi kesadaran juga berlangsung melalui karma-yoga, yaitu jalan spiritual yang menempatkan tindakan sebagai sarana pembebasan. Dalam kehidupan biasa, tindakan manusia sering kali didorong oleh keinginan terhadap hasil. Seseorang bekerja karena mengharapkan keuntungan, memperoleh penghargaan, atau memenuhi kepentingan pribadi. *Bhagavad Gītā* menawarkan perspektif berbeda melalui ajaran mengenai tindakan tanpa keterikatan terhadap hasil. Tindakan tetap dilakukan sesuai dengan *dharma*, tetapi hasil tindakan tidak dijadikan dasar utama bagi ketenangan batin. Ajaran ini memiliki implikasi penting terhadap transformasi kesadaran karena manusia belajar melepaskan ego dan keterikatan. Dengan menjalankan tindakan tanpa keterikatan, kesadaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keberhasilan atau kegagalan eksternal. Gowans (2021) menunjukkan bahwa pembentukan diri dalam *Bhagavad Gītā* melibatkan praktik yang mengubah pola keinginan, kebiasaan, dan orientasi tindakan. Karma-yoga dengan demikian menjadi metode transformasi yang bekerja melalui kehidupan sehari-hari.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah bhakti-yoga, yaitu jalan pengabdian dan cinta kepada Tuhan. Dalam mistisisme Hindu, pengalaman spiritual tidak selalu dicapai melalui pengetahuan filosofis atau meditasi, tetapi juga melalui hubungan personal dan emosional dengan realitas Ketuhanan. Bhakti mengubah orientasi kesadaran dari ego yang berpusat pada diri menuju penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam *Bhagavad Gītā*, Kṛṣṇa menjelaskan bahwa pengabdian yang dilakukan dengan hati yang tulus dapat menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam perspektif ini, cinta kepada Tuhan bukan sekadar perasaan emosional, tetapi sebuah transformasi orientasi kehidupan. Keinginan pribadi secara bertahap diarahkan kepada kehendak ilahi, sedangkan tindakan dipahami sebagai bentuk persembahan. Radhakrishnan (1948) melihat bahwa bhakti dalam *Gītā* tidak bertentangan dengan pengetahuan, tetapi dapat menjadi jalan yang melengkapi pengetahuan dalam pencapaian kesadaran spiritual.

Transformasi kesadaran juga berhubungan dengan perubahan cara manusia memahami ego. Ego (*ahaṁkāra*) dalam pengalaman sehari-hari menciptakan rasa “aku” dan “milikku” yang kuat sehingga manusia cenderung memandang dirinya terpisah dari yang

lain. Dalam perspektif mistisisme Hindu, keterikatan terhadap ego menjadi salah satu sumber utama keterbatasan kesadaran. Pengetahuan mengenai *Ātman* dan *Brahman* memberikan dasar filosofis untuk melampaui identifikasi tersebut, sedangkan praktik yoga, meditasi, karma-yoga, dan bhakti menjadi sarana untuk menginternalisasikan pemahaman itu. Transformasi ego bukan berarti menghilangkan kepribadian manusia secara fisik atau sosial, tetapi mengubah cara manusia menempatkan dirinya dalam keseluruhan realitas. Manusia mulai memahami bahwa dirinya bukan pusat absolut dari kehidupan. Kesadaran tersebut dapat melahirkan kerendahan hati, pengendalian diri, kasih sayang, dan kemampuan menerima perubahan.

Dalam kerangka ini, pengalaman spiritual dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara pengetahuan dan praktik. Pengetahuan tanpa praktik berpotensi berhenti pada tataran konseptual, sedangkan praktik tanpa pemahaman dapat kehilangan arah filosofis. Mistisisme Hindu menghubungkan keduanya melalui proses internalisasi. Apa yang sebelumnya dipahami melalui teks kemudian direnungkan, dipraktikkan, dan akhirnya dialami dalam kesadaran. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman mistik bukan sesuatu yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan dapat tumbuh melalui disiplin yang terus-menerus. Dalam konteks ini, teks Hindu memiliki fungsi penting sebagai sumber orientasi spiritual. Teks memberikan konsep, prinsip, dan metode, sedangkan individu menjalani proses internalisasi melalui praktik.

Pengalaman mistik yang lahir dari transformasi kesadaran juga memiliki dimensi epistemologis. Artinya, pengalaman spiritual tidak hanya mengubah perasaan seseorang, tetapi juga memberikan cara baru dalam memahami realitas. Dalam tradisi Hindu, pengalaman terhadap realitas tertinggi sering kali digambarkan sebagai pengetahuan langsung yang berbeda dari pengetahuan yang diperoleh melalui indra dan penalaran biasa. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai uraian Upaniṣad mengenai pengalaman *Brahman* dan dalam tradisi Yoga mengenai *saṁādhi*. Realitas yang sebelumnya dipahami melalui konsep mulai dialami sebagai kesadaran. Dengan demikian, terdapat perubahan dari pengetahuan konseptual menuju pengetahuan eksistensial. Manusia tidak hanya mengatakan bahwa *Brahman* adalah realitas tertinggi, tetapi mengalami perubahan kesadaran yang membuat realitas tersebut menjadi bagian dari pengalaman spiritualnya.

Tahap yang lebih tinggi dalam transformasi kesadaran dapat dikaitkan dengan *saṁādhi*, yaitu keadaan konsentrasi atau absorpsi meditatif yang sangat mendalam. Dalam tradisi Patañjali, *saṁādhi* merupakan bagian akhir dari sistem *aṣṭāṅga-yoga* dan berkaitan dengan keadaan kesadaran yang melampaui pola-pola mental biasa. *Samādhi* tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi relaksasi atau ketenangan psikologis, sebab dalam kerangka Yoga ia berkaitan dengan pencapaian pengetahuan dan pembebasan spiritual. Feuerstein (1990) menempatkan *saṁādhi* sebagai salah satu aspek penting dalam transformasi kesadaran yang menjadi tujuan utama praktik Yoga. Meskipun terdapat perbedaan interpretasi mengenai bentuk dan karakter pengalaman *saṁādhi* dalam berbagai tradisi Hindu, konsep tersebut secara umum memperlihatkan bahwa kesadaran manusia dipandang memiliki kemungkinan untuk mengalami keadaan yang lebih tinggi daripada kesadaran empiris sehari-hari.

Transformasi kesadaran akhirnya menghasilkan perubahan dalam cara manusia menjalani kehidupan. Pengalaman spiritual yang autentik seharusnya tidak berhenti pada pengalaman batin yang bersifat individual, tetapi tercermin dalam kualitas kehidupan. Individu yang mengalami transformasi kesadaran diharapkan menjadi lebih mampu mengendalikan keinginan, mengurangi keterikatan, menjalankan *dharma*, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan sesama dan lingkungan. Dalam konteks Hindu, pengalaman spiritual memiliki hubungan dengan tujuan kehidupan yang lebih luas, yaitu mencapai kebebasan (*mokṣa*) dan menjalani kehidupan berdasarkan *dharma*. Oleh karena itu,

mistisisme tidak dapat dipisahkan dari etika. Transformasi kesadaran harus memiliki konsekuensi moral karena perubahan hubungan manusia dengan realitas Ketuhanan juga seharusnya mengubah hubungan manusia dengan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kesadaran merupakan proses yang menghubungkan pengetahuan spiritual dengan pengalaman mistik. Pengetahuan tentang Atman, Brahman, dan Ketuhanan memberikan dasar filosofis; yoga, meditasi, karma, dan bhakti menyediakan sarana praktik; sedangkan pengendalian pikiran, ego, keinginan, dan keterikatan menghasilkan perubahan kesadaran. Pada tahap tertentu, pengetahuan yang semula bersifat konseptual dapat berkembang menjadi pengalaman spiritual yang lebih langsung. Oleh karena itu, perjalanan mistik dalam teks-teks Hindu dapat dirumuskan sebagai proses mengetahui → mempraktikkan → menginternalisasi → mentransformasikan kesadaran → mengalami realitas spiritual. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa mistisisme Hindu bukan sekadar pencarian pengalaman supranatural, melainkan sebuah disiplin transformasional yang bertujuan mengubah manusia secara menyeluruh sehingga memiliki kesadaran yang lebih mendalam terhadap hakikat dirinya dan realitas Ketuhanan.

4. Realisasi Ketuhanan dan Relevansi Mistisisme Hindu bagi Kehidupan Kontemporer

Realisasi Ketuhanan merupakan puncak dari perjalanan spiritual dalam berbagai tradisi Hindu. Jika pengetahuan spiritual menjadi titik awal dan transformasi kesadaran menjadi proses yang mengantarkan manusia menuju pengalaman spiritual, maka realisasi Ketuhanan merupakan tahap ketika pengetahuan dan pengalaman tersebut memperoleh bentuk yang lebih mendalam dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Hindu, realisasi Ketuhanan tidak semata-mata berarti memperoleh pengetahuan mengenai keberadaan Tuhan, melainkan mengalami dan menghayati realitas Ketuhanan secara langsung dalam kesadaran. Konsep tersebut memiliki hubungan erat dengan tujuan akhir kehidupan, yaitu *mokṣa*. Realisasi tidak dapat dipisahkan dari pembebasan manusia dari *avidyā*, keterikatan, ego, dan siklus *samsāra*. Karena itu, mistisisme Hindu dapat dipahami sebagai proses transformasional yang mengarahkan manusia dari pemahaman konseptual menuju kesadaran spiritual yang lebih mendalam mengenai hakikat dirinya dan realitas tertinggi.

Dalam teks-teks Upaniṣad, realisasi Ketuhanan berkaitan erat dengan pengenalan terhadap Ātman dan Brahman. Upaniṣad tidak hanya mengajarkan bahwa Brahman merupakan dasar realitas, tetapi juga mengarahkan manusia untuk melakukan pencarian ke dalam diri. Ungkapan *tat tvam asi* dalam *Chāndogya Upaniṣad* merupakan salah satu pernyataan penting yang menggambarkan hubungan antara diri manusia dan realitas tertinggi. Dalam pembacaan Advaita Vedānta, pernyataan tersebut menunjukkan identitas mendasar antara Ātman dan Brahman. Realisasi dalam konteks ini bukan penciptaan realitas baru, tetapi tersingkapnya pengetahuan mengenai realitas yang sesungguhnya telah menjadi dasar keberadaan manusia. Śāṅkara menempatkan ketidaktahuan sebagai sumber keterikatan, sehingga pembebasan terjadi melalui pengetahuan yang menghilangkan kesalahpahaman mengenai diri dan realitas. Deutsch (1969) menjelaskan bahwa nondualitas Advaita mengarahkan pencarian spiritual kepada kesadaran bahwa realitas tertinggi tidak terpecah oleh dualitas subjek dan objek. Dengan demikian, realisasi Ketuhanan dalam perspektif ini merupakan transformasi cara mengetahui dan mengalami keberadaan.

Namun, realisasi Ketuhanan dalam Hindu tidak hanya memiliki satu bentuk interpretasi. Tradisi Hindu memiliki keragaman filosofis yang memungkinkan hubungan manusia dan Tuhan dipahami melalui berbagai perspektif. Dalam Advaita Vedānta, realisasi dapat dipahami melalui kesadaran nondual terhadap Brahman. Dalam tradisi Viśiṣṭādvaita, realitas individual memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan Brahman, tetapi tidak kehilangan seluruh kekhasannya. Sementara dalam tradisi Dvaita, perbedaan antara Tuhan dan jiwa tetap dipertahankan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa mistisisme Hindu

tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk pengalaman Ketuhanan. Zaehner (1969) menunjukkan bahwa pengalaman mistik dalam agama Hindu memiliki berbagai pola, termasuk pengalaman kesatuan dengan realitas tertinggi maupun pengalaman relasional dengan Tuhan. Dengan demikian, realisasi Ketuhanan dapat mencakup pengalaman nondual, pengalaman kedekatan dengan Tuhan, maupun pengalaman pengabdian yang mendalam.

Bhagavad Gītā memberikan gambaran penting mengenai realisasi Ketuhanan melalui integrasi berbagai jalan spiritual. Kṛṣṇa mengajarkan kepada Arjuna bahwa kesadaran terhadap Tuhan dapat dicapai melalui pengetahuan, tindakan yang benar, meditasi, dan pengabdian. Dalam konteks bhakti, realisasi Ketuhanan berlangsung melalui penyerahan diri dan cinta kepada Tuhan. Dalam jñāna-yoga, realisasi berkaitan dengan pengenalan terhadap hakikat diri dan realitas tertinggi. Dalam karma-yoga, realisasi berkembang melalui tindakan yang dilakukan tanpa keterikatan terhadap hasil. Sementara dalam dhyāna-yoga, realisasi diarahkan melalui pemusatan pikiran kepada realitas ilahi. Radhakrishnan (1948) melihat integrasi tersebut sebagai karakter penting *Bhagavad Gītā*, karena pembebasan tidak hanya diletakkan pada satu aspek kehidupan spiritual. Pengetahuan, tindakan, dan pengabdian justru saling melengkapi dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran Ketuhanan.

Realisasi Ketuhanan juga harus dibedakan dari pengalaman emosional atau fenomena spiritual yang bersifat sementara. Pengalaman batin yang kuat belum tentu menunjukkan tercapainya transformasi spiritual yang mendalam. Dalam kerangka Hindu, ukuran pengalaman spiritual lebih berkaitan dengan perubahan kesadaran dan kehidupan seseorang. Individu yang semakin menyadari hakikat Ketuhanan diharapkan mengalami perubahan dalam hubungan dengan keinginan, ego, penderitaan, dan objek-objek duniawi. *Bhagavad Gītā* menggambarkan manusia yang memiliki kesadaran spiritual sebagai pribadi yang tidak mudah terguncang oleh kesenangan maupun penderitaan, mampu mengendalikan indra, dan tidak terikat secara berlebihan terhadap hasil tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi Ketuhanan memiliki dimensi etis dan eksistensial. Pengalaman spiritual yang mendalam seharusnya menghasilkan perubahan nyata dalam cara manusia berpikir, merasakan, bertindak, dan berhubungan dengan sesama.

Dalam konteks tersebut, mokṣa dapat dipahami sebagai manifestasi paling mendalam dari realisasi spiritual. Mokṣa bukan sekadar tujuan setelah kematian, tetapi juga dapat dipahami sebagai kebebasan dari keterikatan dan ketidaktahuan. Dalam berbagai aliran Hindu, konsep mokṣa memiliki interpretasi yang berbeda, tetapi secara umum berkaitan dengan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian serta tercapainya keadaan spiritual yang lebih tinggi. Realisasi Ketuhanan memiliki hubungan langsung dengan pembebasan karena manusia tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh identifikasi terhadap tubuh, ego, keinginan, dan hasil tindakan. Dalam perspektif mistisisme, pembebasan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kesadaran mempunyai konsekuensi eksistensial. Manusia mengalami perubahan mendasar dalam cara memahami siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana ia harus berhubungan dengan realitas.

Realisasi Ketuhanan juga memiliki relevansi penting dalam kehidupan manusia kontemporer. Perkembangan modernitas membawa kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan ekonomi, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan mengenai makna, orientasi hidup, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kehidupan yang semakin cepat dan kompetitif dapat mendorong manusia untuk mengukur keberhasilan berdasarkan kepemilikan material, produktivitas, status sosial, dan pengakuan eksternal. Dalam situasi tersebut, mistisisme Hindu menawarkan perspektif alternatif dengan menempatkan dimensi batin sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Tujuan hidup tidak hanya dipahami dalam kerangka pencapaian material, tetapi juga melalui

pengembangan kesadaran, pengendalian diri, pencarian makna, dan hubungan dengan realitas transenden.

Relevansi tersebut semakin kuat apabila mistisisme Hindu dipahami bukan sebagai upaya melarikan diri dari kehidupan, tetapi sebagai cara untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran yang lebih mendalam. Karma-yoga, misalnya, memberikan prinsip bahwa tindakan tetap harus dilakukan secara bertanggung jawab, tetapi keterikatan terhadap hasil perlu dikurangi. Prinsip tersebut memiliki relevansi dalam kehidupan modern yang sering ditandai oleh tekanan terhadap pencapaian dan hasil. Demikian pula, praktik meditasi dan pengendalian pikiran dapat memberikan ruang reflektif bagi manusia di tengah kehidupan yang penuh rangsangan dan distraksi. Sementara itu, bhakti dapat mengembangkan sikap kerendahan hati, rasa syukur, dan kesadaran bahwa kehidupan tidak sepenuhnya berpusat pada kepentingan individu. Dengan demikian, ajaran mistisisme dapat memberikan orientasi spiritual sekaligus etis bagi kehidupan kontemporer.

Realisasi Ketuhanan juga relevan bagi pendidikan agama Hindu. Pendidikan keagamaan sering kali lebih mudah diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai ajaran, konsep, ritual, dan sejarah agama. Pengetahuan tersebut memang penting, tetapi belum cukup apabila tujuan pendidikan agama juga mencakup pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan karakter yang baik. Perspektif mistisisme memberikan kemungkinan untuk mengembangkan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan praktik. Peserta didik tidak hanya mempelajari makna *Atman*, *Brahman*, *dharma*, *karma*, dan *moksha*, tetapi juga diajak melakukan refleksi, meditasi, pengendalian diri, pelayanan, dan praktik etis. Dengan demikian, pendidikan agama dapat bergerak dari paradigma transfer pengetahuan menuju paradigma transformasi kesadaran.

Mistisisme Hindu juga memiliki relevansi terhadap pembentukan kehidupan sosial yang harmonis. Realisasi Ketuhanan yang benar tidak seharusnya membuat seseorang semakin eksklusif atau merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain. Sebaliknya, kesadaran spiritual seharusnya melahirkan penghargaan terhadap kehidupan dan keberadaan makhluk lain. Pemahaman mengenai kesatuan realitas dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks Hindu, kesadaran spiritual juga dapat dihubungkan dengan nilai *dharma* dan harmoni kehidupan. Dengan demikian, pengalaman mistik yang berangkat dari kedalaman batin dapat memiliki konsekuensi sosial. Kesadaran terhadap Ketuhanan tidak hanya mengubah hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengubah hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan seluruh kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, realisasi Ketuhanan dapat ditempatkan sebagai tahap yang mengintegrasikan pengetahuan, praktik, pengalaman, dan transformasi kesadaran. Pengetahuan spiritual memberikan arah, praktik spiritual menyediakan jalan, transformasi kesadaran mengubah kualitas keberadaan, sedangkan realisasi Ketuhanan menjadi puncak dari proses tersebut. Dalam kerangka ini, mistisisme Hindu tidak dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Pengetahuan tentang Tuhan harus menghasilkan perubahan dalam diri; perubahan dalam diri harus tercermin dalam tindakan; dan tindakan yang dilandasi kesadaran spiritual pada akhirnya menjadi bagian dari perjalanan menuju pembebasan.

Dengan demikian, sintesis hasil pembahasan penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu rangkaian: pengetahuan spiritual → penghayatan → praktik spiritual → transformasi kesadaran → pengalaman spiritual → realisasi Ketuhanan → moksha. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa mistisisme dalam teks-teks Hindu memiliki struktur yang bersifat dinamis dan transformasional. Manusia tidak berhenti pada tahap mengetahui bahwa Tuhan atau realitas tertinggi ada, tetapi diarahkan untuk mengubah dirinya agar mampu mengalami

dan merealisasikan hubungan dengan realitas tersebut. Di sinilah letak relevansi utama mistisisme Hindu bagi kehidupan kontemporer: ia menawarkan paradigma spiritual yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, etika, dan transformasi diri. Oleh karena itu, mistisisme dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengembangkan pemahaman Hindu yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga reflektif, transformatif, dan berorientasi pada realisasi Ketuhanan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, mistisisme dalam teks-teks Hindu merupakan proses spiritual yang tidak berhenti pada pengetahuan konseptual mengenai Ketuhanan, tetapi berlanjut menuju penghayatan, praktik, transformasi kesadaran, dan realisasi spiritual. Teks-teks Hindu, khususnya *Upaniṣad*, *Bhagavad Gītā*, dan *Yoga Sūtra*, menunjukkan bahwa konsep *Brahman*, *Ātman*, *jñāna*, yoga, *dhyāna*, bhakti, dan *mokṣa* saling berhubungan dalam membentuk perjalanan spiritual manusia. Pengetahuan spiritual (*jñāna*) menjadi fondasi awal untuk mengatasi *avidyā* dan memahami hakikat diri serta realitas tertinggi, sedangkan praktik yoga, meditasi, pengabdian, dan tindakan tanpa keterikatan menjadi sarana untuk menginternalisasi pengetahuan tersebut. Dengan demikian, mistisisme Hindu dapat dipahami sebagai proses transformasional dari “mengetahui” menuju “mengalami” dan akhirnya “merealisasikan” Ketuhanan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa realisasi Ketuhanan merupakan orientasi tertinggi dari perjalanan mistik yang ditandai oleh perubahan mendalam dalam kesadaran, pengendalian ego dan keterikatan, serta pembentukan kehidupan yang berlandaskan *dharma*. Kerangka pengetahuan spiritual → penghayatan → praktik → transformasi kesadaran → pengalaman spiritual → realisasi Ketuhanan → *mokṣa* menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam memahami mistisisme Hindu secara integratif. Dalam konteks kontemporer, perspektif ini memiliki relevansi bagi pengembangan filsafat, teologi, dan pendidikan agama Hindu karena menempatkan agama bukan hanya sebagai sumber pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai jalan transformasi manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks-teks Hindu perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga pada kemampuan menghayati, mempraktikkan, dan merealisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. P. (2021). Raja Yoga sebagai jalan mencapai pemahaman akan hakikat Brahman (Studi kasus pustaka suci *Bhagavad Gītā*). *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i1.221>
- Das, I. (1995). *Mysticism in the Upanishads* [Doctoral dissertation, Banaras Hindu University]. Banaras Hindu University. Data katalog IndCat mencatat karya ini sebagai disertasi PhD bidang Sanskrit dengan fokus Indian Philosophy, Vedanta, dan Hindu Mysticism.
- Deutsch, E. (1969). *Advaita Vedānta: A philosophical reconstruction*. East-West Center Press. <https://doi.org/10.1515/9780824841690>
- Feuerstein, G. (1998). *The yoga tradition: Its history, literature, philosophy, and practice*. Hohm Press. Karya ini membahas sejarah, filsafat, literatur, dan praktik berbagai tradisi Yoga, termasuk hubungan Yoga dengan tradisi Hindu dan Upaniṣad.
- Gowans, C. W. (2021). *Self-cultivation philosophies in ancient India, Greece, and China*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190941024.001.0001>
- Lobel, D. (2011). *The quest for God and the good: World philosophy as a living experience*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/columbia/9780231153157.001.0001>

Radhakrishnan, S. (1948). *The Bhagavadgītā: With an introductory essay, Sanskrit text [transliterated], and English translation*. Harper. Data bibliografis edisi 1948 mencatat Radhakrishnan sebagai editor sekaligus penerjemah karya tersebut.

Zaehner, R. C. (1969). *Hindu and Muslim mysticism*. Schocken Books. Edisi tahun 1969 tercatat dalam katalog bibliografis sebagai *Hindu and Muslim Mysticism*.

Sumber Primer

Bhagavad Gītā. (n.d.). Dalam *Mahābhārata*.

Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad. (n.d.).

Chāndogya Upaniṣad. (n.d.).

Kaṭha Upaniṣad. (n.d.).

Patañjali. (n.d.). *Yoga Sūtra*.

Śaṅkara. (n.d.). *Upadeśasāhasrī*.

Śaṅkara. (n.d.). *Vivekacūḍāmaṇi*.